

**Peran Tugas Dan Fungsi Orang Tua Dalam Pendidikan: Studi QS. At – Tahrim: 6 &
Luqman: 13**

Fitriyani Nurfitroh

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Email: pipitsaf456@gmail.com

Abstrak: Peran penting orang tua ketika mendidik anak lahir dan batin. Dalam konteks Islam, Al-Quran memberikan petunjuk yang jelas tentang tugas dan fungsi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Kedua ayat tersebut, At-Tahrim ayat 6 dan Luqman ayat 13, menekankan peran, tanggung jawab dan fungsi orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ini dan relevansinya dengan pendidikan modern dari perspektif Al-Quran. Melalui analisis kedua ayat tersebut, artikel ini mengeksplorasi peran orang tua sebagai pembimbing spiritual, tanggung jawab mereka terhadap pendidikan agama, moral dan jasmani anak-anak mereka, serta sebagai teladan, pendukung dan pembimbing. Artikel ini juga menyoroti relevansi konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan inklusif dan kolaborasi orang tua-sekolah. Oleh karena itu, artikel ini mengupas tentang pentingnya peran orang tua dalam melahirkan generasi berkualitas berdasarkan ajaran Al-Quran.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Anak, Al-Qur'an

Abstract: The important role of parents when educating children physically and mentally. In the Islamic context, the Koran provides clear instructions regarding the duties and functions of parents in the education of their children. These two verses, At-Tahrim verse 6 and Luqman verse 13, emphasize the role, responsibility and function of parents in guiding their children. This article aims to explore this concept and its relevance to modern education from a Quranic perspective. Through analysis of these two verses, this article explores the role of parents as spiritual guides, their responsibility for the religious, moral and physical education of their children, as well as as role models, supporters and guides. This article also highlights the relevance of these concepts in the context of inclusive education and parent-school collaboration. Therefore, this article

examines the important role of parents in giving birth to a quality generation based on the teachings of the Koran.

Keywords: *Role of Parents, Children's Education, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan, peran orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting. Orang tua tidak hanya menjadi pemberi materi pendidikan melainkan juga sebagai pemandu pertama mengenalkan nilai-nilai moral, spiritual, juga budaya kepada anaknya¹.

Dalam Islam, Al-Quran memberikan pedoman yang tegas tentang peran, Orang tua memikul kewajiban serta menjalankan fungsi yang krusial dalam proses pendidikan anak-anak mereka². Dua ayat dari Al-Quran, yakni ayat 6 dari Surat At-Tahrim dan ayat 13 dari Surat Luqman., memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik dan membimbing keturunannya.

Pendekatan ini memiliki dampak luas dalam konteks pendidikan modern. Seiring dengan perubahan masyarakat, teknologi dan budaya, penting bagi kita untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan memahami lebih dalam peran orang tua dalam pendidikan dalam Al-Quran. Kita memiliki kemampuan untuk menciptakan generasi yang bukan saja memiliki kepintaran yang luar biasa, akan tetapi memiliki integritas perilaku yang kuat serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi peran, tugas, dan fungsi orang tua dalam pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an. Kami akan menganalisis ayat-ayat yang relevan dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan modern. Melalui pemahaman ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca tentang Signifikansi peran orang tua Untuk memastikan masa depan yang gemilang bagi generasi mendatang mereka sangatlah penting.

¹ Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

² Andi Muh Akbar Saputra et al., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Keluarga menjadi lingkungan primer yang esensial dan paling utama untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. antara lembaga pendidikan lainnya. Ibu memainkan peran penting dalam keluarga. Seorang ibu yang memimpin dan menjalin hubungan yang setara serta penuh kasih dengan suaminya, mampu menciptakan lingkungan rumah tangga yang seperti surga bagi seluruh anggota keluarga. Anak-anak akan memperoleh banyak pengetahuan di sekolah, yang merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Selain keluarga, guru, rekan, juga pelajaran yang diajarkan di institusi pendidikan adalah faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pribadi anak. Ketiga, lembaga masyarakat, memiliki pengaruh pada pendidikan anak, terutama lingkungan atau masyarakat yang ada di dalamnya³.

Metode Penelitian

Menurut Mustika Zed dalam bukunya "Metode Penelitian Kepustakaan", studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, dan mencatat. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan penulis serta memproses sumber penelitian. Sumber data untuk penelitian ini adalah literatur atau sumber yang berkaitan dengan pembahasan karena penelitian ini menggunakan penelitian Perpustakaan⁴

1. Sumber Data

Kajian yang dilakukan penulis merupakan penelitian berbasis pustaka, dengan menggunakan dua jenis sumber data:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah referensi utama dan asli yang digunakan dalam penelitian.

Sumber primer yang digunakan penulis adalah:

- i. Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009).

⁴ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

- ii. Andi Muh Akbar Saputra et al., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
- iii. Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009).
- iv. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi agama* (Mizan Publishing, 2021).
- v. Heppy Hyma Puspytasari, “Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–10.
- vi. Makmudi Makmudi et al., “Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 17–37.
- vii. Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.
- viii. Leni Lestari, “Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Buku Pendidikan Karakter Islam Karya Dr. Marzuki, M. Ag” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder terdiri dari hasil pengumpulan data oleh pihak lain dengan tujuan tertentu, yang dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kegunaannya bagi peneliti masing-masing. Dalam konteks ini, sumber data sekunder adalah referensi tambahan yang mendukung penelitian. Sumber sekunder yang digunakan penulis adalah:

- i. Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).
- ii. Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (ISI Padangpanjang, 2016).
- iii. Abdullah Idi, “Etika pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat,” 2015.
- iv. Ali Al-Jumbulati, “Abul Futuh at-Tuwaanisi, 2002,” *Perbandingan Pendidikan Islam*, n.d.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, mencakup buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, serta data terkait lainnya.

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya. Namun, dalam penelitian yang berbasis kajian pustaka (library research) ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis ini memanfaatkan buku atau dokumen untuk menarik kesimpulan, baik secara deduktif maupun induktif. Dalam kajian ini, peneliti pertama-tama melakukan survei data untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu, tanpa memperhatikan apakah data tersebut primer atau sekunder, di lapangan atau di laboratorium. Selanjutnya, peneliti menelusuri literatur yang ada dan menelaahnya secara mendalam. Setelah itu, peneliti mengungkapkan pemikirannya secara kritis dan analitis.

Pembahasan

Menurut para ahli, Anak pertama kali belajar di rumah bersama (orang tua), di mana ayah dan ibu berperan sebagai pendidik utama. Ayah dan ibu adalah guru alami bagi anak-anak mereka karena diberkahi naluri orang tua oleh Tuhan Sang Pencipta. Naluri ini menimbulkan kasih sayang yang mendalam, membuat orang tua secara moral bertanggung jawab untuk merawat, mengawasi, menjaga, dan mengajar anak-anaknya.⁵

Keluarga adalah unit sosial paling dasar dan pertama yang dikenali oleh seorang anak, Sebelum terpapar pada lingkungan eksternal, Seorang anak akan terlebih dahulu memahami kondisi keluarganya sebelum mengenal lingkungan luar. Pengalaman interaksi dalam keluarga

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi agama* (Mizan Publishing, 2021).

sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Kehidupan seorang anak akan dipengaruhi oleh keluarganya, baik dalam aspek perilaku, moral, maupun kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan selalu berfokus pada perkembangan kepribadian anak-anak, selaras sesuai dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas dan pertumbuhan potensi masyarakat secara menyeluruh. Tujuan ini mencakup membentuk individu yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan, serta memiliki keterampilan, kesehatan fisik, dan mental yang baik, mandiri, serta mengemban tanggung jawab sosial dan nasional.

Kelahiran seorang anak tidak hanya membawa kebahagiaan bagi keluarga, tetapi juga menambah tanggung jawab bagi orang tua untuk merawat dan mendidiknya. Dalam keyakinan Islam, anak dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dari segala bahaya, baik fisik maupun spiritual.

Keluarga adalah wadah awal di mana seorang anak menerima pendidikan dari kedua orang tua. Kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan kepribadiannya sangat tergantung pada lingkungan keluarga yang baik dan aman. Kehidupan keluarga yang harmonis dapat memberikan perlindungan dari azab neraka, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan bagi keluarga baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan setelah kematian. Dalam teks Al-Quran, Surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT dengan jelas menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6).

Pernyataan ini menegaskan pentingnya Orang tua memberikan asuhan dan pengajaran untuk anak-anak dan pendidikan kepada anak-anak serta anggota keluarga lainnya untuk menjauhkan mereka dari ancaman siksaan api neraka.

Keluarga adalah konteks awal di mana seorang anak menerima pendidikan dan memiliki pengaruh paling besar terhadap gaya hidup mereka. Jika anak Ditumbuhkan dalam suatu lingkungan keluarga yang selaras, taat kepada ajaran Allah SWT dan mengamalkan sunnah

Rasulullah SAW, serta terhindar dari perilaku yang buruk, mereka akan berkembang menjadi individu yang patuh, dan berakhlak mulia. Sebab itu, Setiap orang tua beragama Islam diharapkan untuk mengamati keadaan dan situasi rumah tangga mereka. Hal ini meliputi penciptaan lingkungan yang Islami, pemeliharaan sunnah, dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Orang tua juga dianjurkan untuk memohon pertolongan Allah supaya anak-anak mereka tumbuh Individu yang memiliki keyakinan pada tauhid dan menunjukkan peri yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta mengamalkan ajaran Nabi Muhammad.

Jika kita menelisik tujuan perkawinan, kita dapat mengerti bahwa bila Melakukan sesuai dengan pedoman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni untuk menciptakan kegembiraan serta kedamaian untuk individu yang membangun keluarga atau rumah tangga, maka akan terbentuk keluarga yang baik, bahagia, aman, dan tenteram. Setiap individu yang memasuki tahap pernikahan tentunya mengharapkan kehidupan keluarga semacam itu. Peran pasangan suami istri, atau orang tua, dalam keluarga memegang peranan krusial untuk mencapai keberhasilan kehidupan seperti ini.

Oleh karena itu, penting untuk memahami tujuan dari institusi pernikahan serta bagaimana membangun keluarga yang membawa kebahagiaan bagi individu yang akan menikah. Aspek-aspek tambahan yang mendukung, seperti kesiapan jasmani dan kesiapan psikologis, stabilitas bidang ekonomi, serta kedewasaan dalam hubungan sosial, juga memiliki peran yang signifikan. Hal ini menjadi krusial karena arah perjalanan keluarga seringkali sangat tergantung pada tujuan awal perkawinan. Keluarga yang dibangun semata-mata atas dasar penampilan atau kekayaan biasanya akan baik selama unsur-unsur tersebut masih ada.

Hadis Nabi Muhammad SAW diingatkan, yang menyatakan bahwa seseorang harus menikahi seorang wanita karena empat hal. Pertama, karena harta, kedua, keturunan, ketiga, kecantikan, dan yang terpenting, karena agamanya. Oleh karena itu, disarankan untuk memilih pasangan hidup yang beragama karena akan membawa ketentraman. Hadis ini disampaikan baik oleh al-Bukhari maupun oleh Muslim. Disamping itu, keluarga juga bertindak sebagai pembela dan lingkungan di mana anak-anak dapat dibesarkan dalam suasana yang aman, penuh kasih, dan berempati. Peran pasangan suami istri juga sangat signifikan dalam memberikan contoh bagi anggota keluarga lainnya, termasuk nenek, kakek, paman, bibi, pembantu, dan lainnya. Anak-anak dalam lingkungan keluarga akan menerima pendidikan dan teladan dari orang tua mereka, yang merupakan pemandu utama dalam perkembangan mereka.

Keluarga merupakan sebuah komunitas alami di mana anggotanya berinteraksi secara khas, dan pendidikan berlangsung secara otomatis sesuai dengan pola interaksi yang berlaku di dalamnya. Proses ini berjalan tanpa memerlukan pengumuman tertulis yang diumumkan terlebih dahulu kepada seluruh anggota keluarga. Anak-anak menerima pendidikan dari kedua orang tua mereka, baik melalui contoh konkret dalam cara hidup, berkomunikasi, berperilaku, maupun dalam sikap mereka. Orang tua berperan sebagai model atau teladan yang akan ditiru atau diikuti oleh anak-anak mereka. Sabda Rasulullah SAW yang setiap individu lahir dalam kondisi yang alami dan murni, sesuai dengan keadaan awalnya, namun agama orang tua yang kemudian membentuknya, menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak dalam agama. Ini menunjukkan bahwa agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk membentuk keluarga yang damai, penuh kasih, dan penuh rahmat.

Untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia, agama memegang peranan yang sangat penting. Agama memberikan fondasi nilai-nilai iman, moral, dan etika kehidupan yang diperlukan untuk membentuk keluarga yang baik dan beradab. Pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan keluarga merupakan faktor elemen penting dalam pembentukan kepribadian anak agar mempunyai moralitas yang unggul. Kehidupan beragama dalam keluarga menjadi pondasi penting karena merupakan tempat awal pendidikan yang baik bagi anak. Oleh karena itu, beberapa aspek yang mencakup isi pembelajaran agama atau pengarahan perkembangan anak yang perlu dipelajari dalam keluarga adalah aqidah (keyakinan), akhlak (moral), syariah (hukum Islam), dan ibadah (ritual keagamaan). Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai materi-materi pendidikan anak menurut ajaran Islam.

1). Pendidikan Aqidah

Dalam Islam, istilah aqidah berasal dari kata "aqadah", yang secara literal berarti "pengikatan". Ini merujuk pada kepercayaan yang kuat kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, serta pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir. Menurut Fauzi Saleh, Hasan al-Banna memandang aqidah Islam sebagai fondasi yang membangun iman seseorang, yang membutuhkan ketulusan hati untuk diterapkan. Menumbuhkan jiwa yang

tenteram, bebas dari keraguan dan kekhawatiran, menjadi inti dari kehidupan setiap individu menurut perspektif ini⁶.

Dari kutipan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa wali murid atau pengajar memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran agama atau keimanan untuk anak-anak mereka sejak usia dini. Pendidikan Islam dan pendidikan aqidah atau keimanan dianggap setara, dimana pendidikan Islam mencakup aspek fisik dan spiritual yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukum agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman : 13)

2). Pendidikan Akhlak

Pada konteks kegiatan sehari-hari, budi pekerti mencerminkan konsistensi perilaku individu dari waktu ke waktu. Istilah "akhlak" berasal dari kata "khuluq", yang mengacu pada sifat atau watak seseorang. Akhlak mencerminkan tabiat seseorang yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupannya, termasuk perkataan dan perbuatannya. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan mengikuti prinsip-prinsip tersebut dalam tindakannya, sedangkan sebaliknya juga berlaku.

Para orang tua, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kewajiban utama dalam mengajarkan akhlak terhadap anak-anak mereka. Mereka berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak agar menjadi pribadi yang baik, ramah, rendah hati, dan jujur setiap saat. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menyatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad bin Hanbal).

⁶ Heppy Hyma Puspytasari, "Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–10.

Sejalan dengan pendapat tersebut, tujuan pendidikan akhlak adalah mengembangkan karakter individu supaya memiliki prilaku yang baik, seperti yang telah ditunjukkan oleh teladan perbuatan baik Nabi kita. Hal ini bertujuan tidak sekedar memahami hukum, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertindak, berperilaku, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai – nilai yang ditetapkan dalam pendidikan agama, yang harus dipatuhi dan diamalkan⁷.

- 1) Pendidikan jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi dan nutrisi anak dan mengajarkan gaya hidup sehat
- 2) Pendidikan intelektual, di mana anak-anak diajarkan ilmu pengetahuan dan diberi kesempatan untuk menuntut pendidikan mereka.

Menurut ST. Vembrianto, yang dikutip oleh M. Alisuf Sabri, fungsi keluarga memiliki tujuh aspek hubungan dengan anak, yakni :

1. Fungsi biologis keluarga adalah secara biologis, keturunan berasal dari orang tua. dan keluarga menjadi tempat kelahirannya.
2. Fungsi afektif keluarga menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan di mana hubungan sosial berkembang dengan penuh kegembiraan, keamanan, dan kasih sayang.
3. Fungsi sosial keluarga melibatkan pembentukan karakter anak terbentuk melalui keterlibatan sosial dalam lingkungan keluarga, di mana anak belajar dari contoh perilaku, sikap, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sosial untuk pengembangan kepribadiannya.
4. Fungsi pendidikan keluarga, yang sebelumnya adalah lembaga pendidikan utama untuk persiapan anak dalam kehidupan masyarakat, kini dianggap sebagai faktor lingkungan yang paling signifikan dalam membentuk fondasi karakter anak.
5. Fungsi rekreasi keluarga merupakan wadah di mana anggota keluarga dapat menikmati waktu bersama dengan kesenangan, kedamaian, serta kebahagiaan.

⁷ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (ISI Padangpanjang, 2016).

6. Fungsi keagamaan keluarga mencakup pengajaran agama serta praktik aktivitas spiritual yang signifikan untuk menanamkan prinsip-prinsip spiritual untuk anak.
7. Fungsi perlindungan keluarga menjamin bahwa anak dilindungi, dirawat, dan dijaga baik secara fisik maupun sosial oleh anggota keluarganya.

Menurut Marzuki, dalam buku karya Ibnu Qoyyim, disampaikan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab signifikan dalam mengembangkan karakter serta keagamaan anak-anak mereka. Ibnu Qoyyim menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap anak, khususnya dalam aspek pendidikan, merupakan beban yang dipikul oleh orang tua dan pendidik (murabbi). Hal ini terutama relevan saat anak berada pada fase awal perkembangannya. Dikarenakan pada tahap ini anak-anak belum memiliki kemampuan untuk membentuk atau mengatur akhlak mereka sendiri, mereka sangat memerlukan bimbingan yang berkelanjutan untuk mengarahkan tindakan dan perilaku mereka selama masa pertumbuhan. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan bimbingan dan contoh teladan (Qudwah) agar dapat menjadi sosok yang dijadikan panutan⁸.

Tanggung jawab orang tua terletak pada pembentukan karakter dan kualitas anak-anak mereka. Anak-anak dianggap sebagai titipan kepada orang tua oleh Allah, dan pada akhirnya, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka memperlakukan amanah tersebut di akhirat. Sebab itu, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga, mengasuh, merawat, memberikan dukungan, dan memberikan pengajaran untuk anak-anak mereka dengan penuh perhatian serta tanggung jawab. Tanggung jawab ini merupakan beban besar yang harus diemban oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka. Perlindungan dari api neraka dianggap sebagai kewajiban orang tua terhadap anak dan keseluruhan keluarga.

Memberikan pengajaran kepada anak-anak adalah suatu hal yang sangat krusial bagi orang tua, dan juga berbagai aspek yang harus diawasi dalam langkah – langkah tersebut agar anak-anak dapat menjadi generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Menurut petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, terdapat beragam metode yang dapat digunakan untuk membentuk anak-anak sejak usia dini :

1. Mendorong anak-anak untuk menggali pengetahuan Al-Qur'an dengan membaca secara aktif.

⁸ Makmudi Makmudi et al., “Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 17–37.

2. Mengajak anak-anak untuk menghafal ajaran-ajaran Nabi yang terdapat dalam hadis.
3. Merangsang minat anak-anak terhadap keindahan alam ciptaan Allah SWT.
4. Memotivasi anak-anak untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu sejak usia tujuh tahun, dengan didampingi oleh orang tua dalam membentuk kebiasaan tersebut baik di rumah maupun di masjid.
5. Menggunakan contoh dari orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian hidup dan menyelesaikan tugas-tugas harian sebagai sarana untuk mengajarkan anak-anak tentang arti kesabaran dan ketenangan batin.
6. Mendidik anak-anak tentang pentingnya kasih sayang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW lebih dari pada cinta kepada manusia lainnya. Orang tua diharapkan mengenalkan konsep-konsep seperti kesabaran, rasa cukup, syukur, ketulusan, keikhlasan, kerja keras, dan ketergantungan kepada Allah sejak usia dini.
7. 7. Anak-anak harus dipandu untuk memahami pentingnya membersihkan hati mereka dari sifat-sifat negatif seperti kesyirikan, kebohongan, kurang hormat kepada orang tua, iri hati, kebencian, dan prasangka buruk terhadap orang lain.
8. Mengedukasi anak-anak untuk merasa senang memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, bahkan dengan memberikan sumbangan dari uang mereka sendiri, sekalipun jumlahnya kecil. Hal ini penting untuk menanamkan sikap dermawan pada anak-anak sejak dini.
9. Agar anak-anak dapat belajar dari pelajaran-pelajaran moral dalam Al-Qur'an, orang tua sebaiknya membacakan cerita – cerita yang ada dalam Al-Qur'an, termasuk cerita para nabi, kepada anak-anak mereka.
10. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mengembangkan karakter yang baik, orang tua harus terus menunjukkan perilaku dan sikap positif kepada mereka.
11. Orang tua harus membuat lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan perhatian serta saling menghargai antara anggota keluarga, baik itu antara yang lebih muda dengan yang lebih tua juga sebaliknya, sehingga anak-anak merasa bangga dan aman terhadap tindakan-tindakan orang dewasa di sekitar mereka.

12. Orang tua harus membuat suasana yang memfasilitasi pertumbuhan keterampilan kognitif, emosional, serta spiritual anak-anak mereka.
13. Mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan dialog yang demokratis tentang masalah-masalah penting dalam keluarga menjadi bagian penting dari pengalaman anak-anak.
14. Memberikan bantuan anak-anak mengimplementasikan prinsip-prinsip moral Islam, terutama dalam aktivitas sehari-hari mereka dengan teman-teman di rumah, di sekolah, dan di masyarakat⁹.

Anak-anak lahir dengan fitrah yang telah ditentukan, serta peranan orang tua sangat krusial dalam menetapkan apakah mereka akan tumbuh menjadi individu yang baik atau sebaliknya. Dalam membentuk kecenderungan keagamaan anak di lingkungan keluarga, orang tua harus memperhatikan aspek-aspek berikut :

1. Memberikan teladan yang baik: Orang tua diharuskan menunjukkan praktek agama yang baik sebagai contoh bagi anak-anak mereka. Karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, contoh yang positif akan membantu mereka memahami dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri mereka.
2. Pendidikan Agama: Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak adalah hal yang krusial untuk orang tua. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran cerita-cerita agama, pelajaran, dan praktik keagamaan sehari-hari.
3. Komunikasi Terbuka : Orang tua harus membuka saluran komunikasi dengan anak-anak tentang agama. Mereka harus siap menjawab pertanyaan anak-anak tentang keyakinan dan nilai-nilai agama.
4. Memberikan Pengalaman Keagamaan : Mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti shalat, puasa, dan mengunjungi tempat-tempat ibadah akan membantu mereka merasakan kehadiran dan makna agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memperkuat Rasa Hormat dan Keterbukaan: Di samping mengajarkan prinsip-prinsip agama mereka sendiri, orang tua juga berkewajiban untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk

⁹ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

menghormati dan menerima keberagaman agama di tengah masyarakat. Ini penting untuk membentuk sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

6. Memberikan Peluang Berdiskusi dan Bertanya: Orang tua diharapkan memberi peluang kepada anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal agama. Langkah ini akan membantu mereka dalam memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan memperkuat keyakinan mereka.

7. Menyisipkan Etika Moral: Selain mengenai aspek ritual dan kepercayaan, adalah penting juga untuk orang tua untuk menerapkan nilai-nilai moral pada pembelajaran agama anak-anak. Ini melibatkan pembentukan karakter dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesetiaan, dan keadilan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, orang tua dapat berperan dalam memfasilitasi pengembangan fitrah keagamaan anak-anak secara efektif di lingkungan keluarga.

Dari segi konseptual, dalam ajaran Islam, ditekankan bahwa orang tua, baik ayah maupun ibu, sebaiknya tinggal bersama anak-anak mereka dan menjadi teladan yang dapat diikuti oleh anak-anak mereka. Tingkat kesalehan orang tua akan memiliki dampak langsung terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka, yang pada akhirnya akan menyumbangkan manfaat yang baik terhadap kehidupan sosial anak karena kualitas spiritual orang tua mereka. Dengan meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah, orang tua dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak mereka untuk mengikuti jejak mereka¹⁰. Tugas utama orang tua adalah memberikan pendidikan yang optimal kepada anak-anak mereka karena saat lahir mereka belum mampu melakukan banyak hal secara mandiri. Pendidikan merupakan elemen kunci yang pertama kali memengaruhi perkembangan anak, sehingga kewajiban orang tua yaitu memberikan pengajaran yang baik kepada mereka dengan berbagai cara :

1. Memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam kepada anak-anak.
2. Menanamkan iman dalam hati anak-anak.
3. Mengajarkan mereka untuk taat kepada agama dan berbudi luhur.

¹⁰ Abdullah Idi, "Etika pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat," 2015.

Berdasarkan pertimbangan terhadap berbagai teori yang ada, kesimpulannya adalah orang tua memiliki kewajiban utama dalam menjaga, mengawasi, dan membimbing anak-anak mereka, khususnya dalam aspek keagamaan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang baik akan berperan sebagai teladan yang baik untuk mereka, membantu, memberikan dorongan, serta memberikan pelatihan dan pengajaran agar mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Ghazali menolak pandangan hereditas atau naturalisme yang memberikan penekanan berlebihan pada faktor keturunan dalam proses pendidikan anak. Baginya, kecuali dalam proporsi yang kecil, karakteristik turunan tidak memiliki pengaruh signifikan pada anak sejak lahir. Al-Ghazali menganggap bahwa tiga faktor yang paling dominan dalam membentuk sifat seorang anak adalah pendidikan, lingkungan, dan masyarakat¹¹.

Al-Ghazali menyatakan bahwasannya anak merupakan titipan yang wajib dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah. Ia menggambarkan hati anak sebagai suci dan tidak tercemar, serupa dengan mutiara yang bersinar. Anak-anak cenderung menerima segala sesuatu tanpa ragu-ragu. Al-Jumbulati melengkapi pandangan Al-Ghazali dengan menekankan bahwa agama anak akan terbentuk oleh orang tua mereka, dan bahwa pada awalnya anak dilahirkan dalam keadaan netral yang disebut fitrah. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter buruk anak bisa jadi disebabkan oleh interaksi dan peniruan dalam lingkungan mereka. Demikian pula, meskipun fisik anak mungkin tidak sempurna saat lahir, namun dengan pertumbuhan, pendidikan, dan perawatan yang baik, ia akan berkembang menjadi kuat dan sehat.¹²

Anak-anak perlu teman untuk bermain. Itu adalah kebutuhan fisik dan mental. Anak-anak belajar menjadi pemimpin dan mengembangkan rasa kemasyarakatannya melalui bermain dengan teman. Anak-anak dapat menemukan identitas mereka melalui bermain. Berteman membangun solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan, dan hal-hal lainnya. Karena berteman berarti positif, berteman itu perlu. Ini adalah aspek yang menguntungkan dari kegiatan berteman. Berteman juga memiliki sisi buruknya. Teman juga memiliki efek negatif.

Salah satu faktor yang kerap menghambat perkembangan anak adalah kurangnya optimalisasi waktu luang mereka. Sejak usia dini, anak-anak cenderung menyukai bermain, sehingga mereka seringkali lebih tertarik untuk bermain dengan teman-temannya daripada fokus

¹¹ Leni Lestari, "Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Buku Pendidikan Karakter Islam Karya Dr. Marzuki, M. Ag" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

¹² Ali Al-Jumbulati, "Abul Futuh at-Tuwaanisi, 2002," *Perbandingan Pendidikan Islam*, n.d.

belajar. Tontonan yang mengandung kekerasan dan pornografi mempunyai konsekuensi yang merugikan secara signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik anak-anak. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran mereka. Anak-anak tidak hanya gelisah karena cekcok ayah ibu, mereka juga memiliki efek psikologis yang buruk. Karena pelindungnya tidak sesuai, mereka merasa tidak aman. Kadang-kadang konflik berakhir dengan perceraian; namun, perceraian ternyata berdampak negatif pada pertumbuhan kepribadian anak.

Hal yang tidak dapat dihindari adalah mengirim anak ke sekolah. Banyak orang tua percaya bahwa dengan menyekolahkan anak mereka, tanggung jawab mereka telah diselesaikan. Ini merupakan kesalahan yang signifikan. Pertama, sekolah hanya mengajarkan keterampilan fisik (kemampuan psikomotorik dan keterampilan) dan intelektual (pengetahuan dan kecerdasan). Di sekolah, aspek kejiwaan anak, khususnya aspek afektif, tidak begitu diperhatikan.

Kesimpulan

Interaksi antara anak dan orang tua merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang memiliki keterikatan emosional yang kokoh dengan orang tua, merasakan kasih sayang serta perlindungan, dan diperlakukan dengan baik, cenderung lebih mungkin untuk menyerap dan mengadopsi norma-norma keluarga serta berkembang secara positif. Prinsip-prinsip ini dapat disimpulkan dari analisis ayat 6 dari Surat At-Tahrim dan ayat 13 dari Surat Luqman, yang menyoroti peran, tanggung jawab, dan fungsi orang tua dalam pendidikan, sesuai dengan ajaran Al-Quran :

1. Peran Orang Tua:

- Sebagai pelindung dan pembimbing spiritual bagi keluarga mereka.
- Menyampaikan ajaran tauhid (keesaan Allah) kepada anak-anak mereka.
- Bertanggung jawab menjaga keluarga dari dosa dan api neraka.

2. Tugas Orang Tua :

- Memastikan anak-anak mengerti pedoman Islam serta menerapkan tauhid pada kegiatan sehari-hari.

- Memberikan pelajaran dan bimbingan yang benar tentang agama kepada anak-anak mereka.
- Menjadi teladan dalam ketaatan kepada Allah.

3. Fungsi Orang Tua :

- Mendidik nilai-nilai spiritual serta moral untuk anak-anak mereka.
- Memberikan pendidikan agama yang kuat dan menyeluruh.
- Melindungi anak-anak dari hal-hal buruk serta kesesatan.

Dengan demikian, ayat-ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban besar dalam membimbing anak-anak mereka secara spiritual serta moral, termasuk dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam juga menjauhkan mereka dari dosa dan keburukan. Hal ini menggambarkan signifikansi peran orang tua sebagai pembimbing utama dalam membentuk sifat dan kepribadian dan keimanan anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Quran.

Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, Ali. "Abul Futuh at-Tuwaanisi, 2002." *Perbandingan Pendidikan Islam*, n.d.
- Hermawan, Asep. "Konsep belajar dan pembelajaran menurut al-ghazali." *Qathrunâ* 1, no. 01 (2014): 84–98.
- Husni, Muhammad. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. ISI Padangpanjang, 2016.
- Idi, Abdullah. "Etika pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat," 2015.
- Lestari, Leni. "Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Buku Pendidikan Karakter Islam Karya Dr. Marzuki, M. Ag." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021.
- Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, dan Akhmad Alim. "Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 17–37.
- Nasution, Sorimuda. "Metode Research (penelitian ilmiah)," 2009.

- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, dan Mutia Lisya. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Puspytasari, Heppy Hyma. “Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–10.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi agama*. Mizan Publishing, 2021.
- Riduwan, M B A. “Skala pengukuran variabel-variabel penelitian,” 2022.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Saputra, Andi Muh Akbar, Muh Risal Tawil, Hartutik Hartutik, Ranti Nazmi, Erniwati La Abute, Liza Husnita, Nurbayani Nurbayani, Sarbaitinil Sarbaitinil, dan Farid Haluti. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.
- Syarbini, Amirulloh. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.